

## Tanggung Jawab Orang tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19

Asmat Purba

Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung, Jawa Barat

[madpurba@yahoo.com](mailto:madpurba@yahoo.com)

### Article History

Received:  
20 April 2020  
Revised:  
25 May 2020  
Accepted:  
27 May 2020

### Keywords

(Kata kunci):

Christian education;  
Christian family;  
Christian parents;  
Covid-19;  
keluarga Kristen;  
orang tua Kristen;  
pendidikan Kristen

### Abstract

*Family is the smallest organization formed by God. Family is the seed of varieties values and life skills, including how to deal with crises creatively. Whatever children learn in their families and communities will be brought to the community. One of the impactful events experienced by families nowadays is the Covid-19 pandemic. The Covid-19 pandemic has an impact on the world economy, education, changes in the character of society, and many more setbacks due to this global crisis, including family. The global crisis requires radical changes in various aspects including education both in general and spiritually. Parents are responsible for fulfilling that role, so that their children receive instruction and guidance that will be a principal for them to live their lives now and in the future. The purpose of this scientific article is: make parents aware of their duties and responsibilities as Christian educators in the family so their children are able to respond to the global crisis due to the Covid-19 pandemic well and gain experience from the event. So, parents need to know their personal qualifications, teaching methods and how to teach children in the family.*

### Abstrak

Keluarga merupakan organisasi terkecil yang dibentuk oleh Allah. Keluarga merupakan benih persemaian berbagai nilai dan ketrampilan kehidupan termasuk bagaimana menghadapi krisis secara kreatif. Apa yang dipelajari anak di dalam keluarga dan komunitasnya akan dibawa ke tengah masyarakat. Salah satu peristiwa berdampak yang dialami keluarga saat ini adalah pandemi Covid-19. Peristiwa pandemi Covid-19 membawa dampak bagi ekonomi di dunia, bagi pendidikan, perubahan karakter masyarakat, dan masih banyak lagi yang akan mengalami penurunan karena ini merupakan krisis global, termasuk keluarga. Krisis global menghendaki perubahan radikal dalam berbagai aspek termasuk pendidikan baik secara umum maupun rohani. Orang tua bertanggung jawab memenuhi peran itu, sehingga anak mendapat pengajaran dan bimbingan yang akan menjadi modal bagi mereka menjalani kehidupan sekarang dan yang akan datang. Tujuan dari artikel ilmiah ini ialah: menyadarkan para orang tua akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik Kristen dalam keluarga bagi anak-anak supaya anak-anak mampu menyikapi krisis global akibat pandemi Covid-19 dengan baik dan mendapatkan pengalaman dari peristiwa tersebut. Jadi, orang tua perlu mengetahui kualifikasi pribadi, pengajaran dan metode bagaimana mengajar anak di dalam keluarga..

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>

## 1. Pendahuluan

Keluarga merupakan awal dari pendidikan anak, karena dari dalam keluarga semua hal seperti: sifat, watak, karakter, iman, perangai dan kebiasaan yang ditampilkan, didapatkan oleh anak. Utamanya, pendidikan anak berasal dari orang tua; anak akan mendengar, melihat, meniru apa yang dilihat pada orang tua mereka. Apa yang mereka lihat dan rasakan diserap yang kemudian menjadi sebuah tindakan. Keteladanan orang tua jauh lebih berpengaruh daripada nasihat-nasihat yang disampaikan. Samuel Binsen Sidjabat mengatakan, bahwa lingkungan primer yaitu keluarga asal (*family of origin*) merupakan agen terdepan dalam pembentukan watak.<sup>1</sup> Keluarga memiliki peran esensial bagi pembentukan tata nilai anak, sebagaimana ditegaskan oleh ahli pendidikan keluarga, Virginia Satir yang menurutnya, keluarga merupakan “pabrik” pengolahan kepribadian (*peoplemakers*), tata nilai dan watak.<sup>2</sup> Ada banyak nilai yang ditanamkan oleh keluarga terhadap anak-anak. Keluarga membentuk konsep diri (*self-worth*) anak, mengajarkan kepada anak-anak cara-cara berkomunikasi, menanamkan disiplin, mendidik anak untuk dapat memainkan peranan sosial.<sup>3</sup> Anak-anak perlu dibangun konsep diri mereka agar tidak mudah dilanda oleh perasaan rendah diri. Demikian juga dengan cara berkomunikasi, agar anak tidak kasar dalam berbicara kepada orang lain. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini supaya anak bertumbuh menjadi pribadi yang berkualitas.

Di masa Pandemi Covid-19 ini suasana keseharian mengalami perubahan, setidaknya kegiatan sosial tidak lagi terselenggara seperti biasanya. Anak-anak tidak lagi bersekolah oleh karena melaksanakan kebijakan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus yang mematikan tersebut. Akibatnya, anak-anak tidak lagi bertemu dengan teman-teman sosialnya di sekolah atau lingkungan bermain, serta orang tua menjadi lingkungan sosial yang ditemui terus selama 24 jam dalam sehari hingga lebih dari dua bulan ini. Demikian juga dengan pola pendidikan yang dilakukan orang tua selama masa pandemi tersebut, setidaknya mengalami perubahan-perubahan. Penting untuk mengetahui bagaimana seharusnya orang tua membekali anak-anaknya menyikapi krisis secara lokal maupun global? Apakah justru orang tua yang duluan stres menghadapi krisis ini, atau lebih dewasa meresponnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di dalam keluarga.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif studi literatur (*library research*). Untuk memahami situasi yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 maka penggunaan literatur terkait seperti berita media dan artikel akan memberikan deskripsi, selain juga untuk mengetahui persoalan pendidikan yang diakibatkannya. Penelitian ini menggunakan buku-buku kepastakaan dan literatur

---

<sup>1</sup>B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 23, 24.

<sup>2</sup>Julia Thomas, “The Mother Of Family Therapy: Virginia Satir,” last modified 2020, accessed May 3, 2020, <https://www.betterhelp.com/advice/therapy/the-mother-of-family-therapy-virginia-satir/>.

<sup>3</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*.

jurnal untuk melihat konsekuensi pendidikan Kristen yang harus dilakukan oleh para orang tua demi menanggapi situasi pandemi yang terjadi.

### 3. Pembahasan

#### **Tanggung Jawab Orang tua dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak**

Orang tua merupakan pribadi yang sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga. Keberadaan orang tua merupakan pelaku utama dan pertama dalam pendidikan anak-anak. Oleh karena itu kehadiran dan kualitas kepribadiannya sangat berpengaruh dalam mewujudkan pendidikan anak-anak dalam keluarga. Orang tua harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena orang tua merupakan salah satu pendidik Kristen yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan di keluarga. Kualitas orang tua seperti kerohanian, kepribadian, kedewasaan, wawasan dan sebagainya merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan anak-anak yang dididiknya juga berkualitas seperti dirinya.

Orang tua adalah pendidik Kristen di tengah keluarga. Mereka bertanggung jawab memberikan pendidikan, baik pendidikan rohani maupun pendidikan umum lainnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan Allah kepada anak-anaknya. Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spiritual bagi anak sangatlah penting. Terkait dengan pengajaran anak, Robert W. Pazmino mengemukakan: Mandat pendidikan di dalam Ulangan 6:4-9 berisi tentang kewajiban untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada generasi selanjutnya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan kasih akan Allah yang diekspresikan lewat kesetiaan dan ketaatan. Mengasihi Allah identik dengan menjawab panggilan yang unik (Ul. 6:4), bersikap taat (Ul. 11:1-22; 30:20), melakukan hukum Allah (Ul. 10:12; 11:1, 22; 19:9), mengindahkan dan mendengar suara Allah (11:13; 30:16), dan melayani (10:12; 11:1, 13). Kasih kepada Allah diekspresikan di dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan di dalam memberikan diri sepenuhnya (hati, jiwa dan kekuatan). Mengajar berarti terus menantang para pendengar untuk memberikan respons hidup secara total kepada Allah dalam bentuk dedikasi sepenuhnya. Pengajaran seperti ini merupakan tanggung jawab orang tua secara khusus, namun tujuan ini juga merupakan tujuan dari semua bentuk pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan anak dalam keluarga itu sangat penting. B.S. Sidjabat mengutip Kitab Amsal (Kebijaksanaan) agar mereka yang telah dewasa berupaya mendidik anak muda sedemikian rupa, sehingga “pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan yang benar” (Ams.22:6). Dengan kata lain, pendidikan akan membawa hasil yang nyata dalam kehidupan anak. “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu” (Ams.29:17). Sejalan dengan itu, anak-anak dinasihatkan agar berpegang pada didikan, karena perkara itu memberikan hidup. “Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, peliharalah dia, karena dialah hidupmu” (Ams.4:13). Didikan harus benar-benar diperhatikan oleh anak-anak, supaya kelak mereka menjadi bijak. “Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak; janganlah mengabaikannya” (Ams.8:33).<sup>5</sup> Karena itu orang tua mesti memiliki kualitas kerohanian yang memadai agar pendidikan anak di tengah keluarga dapat dilaksanakan

<sup>4</sup>Robert W. Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK GM, 2012), 19

<sup>5</sup>B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 157-158

dengan baik. Jangan sampai semua pendidikan rohani anak diserahkan kepada guru agama di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja.

Dalam buku *Membesarkan anak dengan kreatif*, Sidjabat mengemukakan Setiap keluarga membentuk kepribadiannya sendiri, yang selanjutnya ditransfer kepada anak-anak. Kepribadian keluarga terbentuk karena setiap saat anggota-anggota dalam keluarga saling berinteraksi, baik pada saat konflik maupun pada masa damai. ...dalam interaksinya suami istri membawa dan memerankan pola-pola komunikasi yang telah dipelajari dalam keluarga asalnya. Dalam mengatasi masalah yang mencuat, mereka merefleksikan nilai hidup, kedisiplinan dan pola-pola komunikasi yang dibawa dari keluarga asal itu. Anak akan melihat dan mengamati kedua orang tuanya bersikap dan bertingkah laku. Menyadari bahwa orang tua berotoritas, selanjutnya mereka mencoba meniru keduanya atau salah satunya.<sup>6</sup>

Terkait fungsi pendidikan anak dalam keluarga, B.S. Sidjabat mengutip gagasan dari karya Stephen A. Grunlan dalam bukunya, mengemukakan bahwa kita perlu memahami bahwa keluarga mempunyai fungsi bukan hanya untuk menghasilkan keturunan tetapi juga memeliharanya dengan baik. Tentang fungsi dan tujuan lainnya dari keluarga menurut sejumlah pakar pembinaan pernikahan dan keluarga ada beberapa fungsi. Pertama, fungsi prokreasi (berketurunan), yaitu keluarga menghasilkan keturunan dan membesarkan anak secara bijak. Kedua, fungsi sosialisasi, yaitu membantu anak sedemikian rupa agar mampu memahami dan menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga serta masyarakat, dan mampu memainkan perannya dengan baik. Ketiga, fungsi edukasi, yaitu membantu anak untuk belajar banyak hal termasuk ketrampilan berbicara, berhitung, mengenal bilangan, huruf, nilai hidup dan sebagainya. Pengetahuan, pemahaman, kreativitas pemikiran anak berkembang karena keluarga memerankan fungsi itu. Keempat, fungsi proteksi atau perlindungan sehingga anak terbebas dari berbagai kekerasan dalam menghadapi masalah kehidupan. Kelima, fungsi afeksi (perasaan), menumbuhkan perasaan aman, perasaan dikasihi, perasaan dihargai, agar anak bertumbuh dengan emosi yang sehat. Keenam, fungsi religious, yakni pengembangan nilai kepercayaan (agama). Konsep ketuhanan pada diri anak sebenarnya bertumbuh dan berkembang dari kualitas pemeliharaan orang tua atau pengasuh yang diperoleh dan dialaminya. Anak memproyeksikan pengalamannya dengan orang tua dalam memahami Tuhan. Ketujuh, fungsi ekonomis, yaitu menanamkan kesadaran ekonomis dan kerja, termasuk pekerjaan dalam rumah tangga dan di luar seperti di sawah, di toko, di pabrik, dll. Kedelapan, fungsi rekreasi, mengajarkan kepada anak nilai, manfaat, ketrampilan bermain, bersenda gurau, berfantasi, menggunakan waktu untuk suatu kesenangan dan kegiatan kreatif.<sup>7</sup>

Ditengah pandemi covid-19 peran ini pun tdk berubah banyak. Justru peran orang tua akan terlihat jelas karena setiap hari orang tua bersama-sama dengan anak sebab orang tua bekerja dari rumah, anak belajar di rumah dan ibadah berlangsung di rumah. Jadi rumah menjadi pusat pendidikan Kristen dan umum serta fungsi gereja. Orang tua berperan sebagai orang tua (ayah dan ibu), sahabat, guru umum dan guru rohani, imam yang memimpin ibadah keluarga. Orang tua memegang peranan penting.

---

<sup>6</sup>Ibid., 25

<sup>7</sup>Ibid., 29,30

### **Kebutuhan Pendidikan Anak**

Pendidikan agama di keluarga dan sekolah seringkali dipahami hanya sebatas hafalan-hafalan isi Alkitab dan tujuannya hanya untuk memperoleh nilai agama yang tinggi. Padahal kerohanian anak jauh lebih penting daripada nilai agama yang diperolehnya. Sebab ketika krisis kehidupan datang melanda, anak-anak akan memperlihatkan kualitas keimanan mereka, apakah mereka stress atau tetap tenang menghadapinya. Tuhan Yesus menyampaikan dua macam dasar: “Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya” (Mat.7:24-27). Pendidikan kerohanian anak tidak hanya sampai kepada tataran pengetahuan saja melainkan harus menjadi pelaku firman Tuhan. Thomas H. Groome mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai iman Kristen. Untuk menuntun orang-orang ke luar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Untuk mensponsori orang-orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.<sup>8</sup>

Orang tua perlu mendidik anak untuk belajar dengan baik di rumah; anak-anak yang menjelang dewasa perlu didorong untuk membaca buku-buku yang berkualitas yang mendukung pertumbuhan iman dan ilmu pengetahuan anak-anak. Orang tua tidak boleh membiarkan anak hanya menonton televisi. Howard G. Hendricks mengemukakan Televisi sedang menghabiskan jatah pendidikan kita. Sebagai pendidik kristiani, apalagi jika Anda juga orang tua, Anda seharusnya menyadari betul tentang fakta banyaknya orang yang sudah kecanduan televisi. Salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan adalah menolong mereka terbebas dari kecanduan itu. Kecanduan televisi tidak hanya mengurangi kemampuan dalam membaca, tetapi juga kemampuan untuk berpikir dan berkreasi-keterampilan-keterampilan paling dasar dalam diri seseorang, yang perlu Anda kembangkan sebagai pengajar.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan kebutuhan dasar anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Anak membutuhkan kasih (*love*); seorang anak kecil ingin sekali dikasihi orang tuanya, terutama melalui sentuhan fisik, dekapan, pelukan, sanjungan. Karena perkara ini, anak berusaha menarik perhatian orang tua dengan sikap pasif (berdiam diri) atau sikap agresif seperti mengganggu adik atau kakaknya atau melakukan kegiatan merusak barang mainannya. Bila kebutuhan ini dirasakan dan tetap tidak terpenuhi, akibatnya anak bertumbuh dalam rasa kesepian, menarik diri atau terisolasi, menderita stress, bahkan depresi. Anak juga membutuhkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Anak usia balita khususnya menyatakan adanya kebutuhan ini dengan

<sup>8</sup>Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK GM, 2010), 48,49

<sup>9</sup>Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009) 58

memainkan kuasa dan pengendalian. Mereka memperlihatkan sikap memberontak terhadap otoritas orang tua. Anak melakukan hal ini karena ingin “merdeka” atau menunjukkan otonomi, sebagai pribadi yang berbeda dari ayah dan ibunya. Seharusnya orang tua memberi ruang bagi anak untuk menyatakan pendapat, menunjukkan kemampuan atau kebolehnya. Akan tetapi karena tidak tahu, banyak orang tua menyuruh anaknya diam saja, agar tidak rebut dan sekali-kali jangan membantah otoritas orang tuanya. Karena kebutuhan ini dirasa tetap tidak terpenuhi, akan bertumbuh dalam perasaan lemah, tak berdaya, rendah diri di kemudian hari.

Seorang anak membutuhkan harga diri (*self-esteem*). Anak pada usia Sekolah Dasar (SD) khususnya menyatakan adanya kebutuhan ini dengan cara berusaha perfeksionis atau ingin serba sempurna, suka memamerkan kebolehnya, dan menjadi sangat penurut kepada otoritas. Sikap penurut itu direfleksikan karena anak ingin mendapat penghargaan dari orang tuanya. Akan tetapi karena dirasakan bahwa penghargaan dan pengakuan orang tua tidak terpenuhi, akibatnya pada diri anak bertumbuh perasaan tidak berharga, tidak berguna, tidak memiliki sesuatu yang baik. Bagaimana jika anak melakukan kesalahan, apakah orang tua masih menunjukkan penghargaan dengan memaafkan anak lalu memberi kesempatan kedua? Sebaliknya, orang tua langsung mencela dan memvonis anak bahwa ia seorang yang tidak dapat diandalkan?

Anak membutuhkan aktivitas yang membangun (*competence*). Anak memperlihatkan adanya kebutuhan ini dengan melakukan kegiatan negatif atau merusak. Misalnya, ayah sedang memperbaiki sesuatu. Kemudian, anak mendekat dan mulai memegang peralatan yang digunakan ayahnya. Dengan mengganggu, sebenarnya anak ingin terlibat dengan pekerjaan si ayah atau dalam kegiatan positif di rumahnya bersama dengan orang tua. Anak ingin dilibatkan atau berpartisipasi. Karena tetap merasa tidak terpenuhi, hasilnya dalam diri anak bertumbuh rasa bosan dan gelisah. Anak marah, menggerutu. Untuk memenuhi kebutuhan itu sebenarnya orang tua dapat saja memberi kegiatan lain yang dapat dikerjakan anaknya, aktivitas yang tidak berbahaya. Misalnya orang tua tidak mau repot untuk memberi perhatian, memberi petunjuk dan latihan dasar karena dianggap anaknya hanya mengganggu konsentrasinya.

Anak membutuhkan rasa aman (*safety and security*). Anak kecil ditakut-takuti dan diancam jika tidak berbuat seperti yang dikehendaki orang tua atau pengasuhnya, dapat merasa tidak aman dan tidak nyaman. Misalnya, anak ingin ditemani sejenak sebelum tidur tetapi ditolak orangtua, malah dikunci di ruang gelap. Cara anak ini memohon mungkin disertai regekan dan tangisan yang membuat pengasuhnya kesal. Anak yang ditinggalkan orangtua atau pengasuhnya di rumah maupun di kamarnya dalam waktu cukup lama tanpa penjelasan ke mana ia pergi dapat menimbulkan perasaan tidak aman baginya. Trauma. Menurut Bruce Narramore, apabila kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi, kelak anak menyatakannya dengan sikap kebencian, bahkan balas dendam. Ada juga anak yang menyatakannya dengan berbentuk berbagai reaksi seperti menyendiri, menyerah, represi, membela diri (membenarkan diri) meski salah, dan mengusahakan kompensasi berlebihan.

Sidjabat menerangkan, bahwa dalam rangka membangun akhlak, ia mengutip Paul Meier, seorang psikiatri Kristen di Amerika, mengusulkan lima aspek yang harus terus bertumbuh dalam kehidupan keluarga.<sup>10</sup> Pertama, kasih di antara suami istri dan di antara orangtua terhadap anak harus terus meningkat (bdk.1Kor 13: 4-7). Kedua, harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan orangtua bagi anak mereka. Ketiga, pentingnya konsistensi, yaitu aturan yang dianggap benar, terus menerus dinyatakan dan diterapkan orang tua. Keempat, mendesaknya keteladanan orang tua di hadapan anak-anak termasuk dalam segi perkataan, sikap dan penampilan serta perbuatan (bdk Ef.6:4; Kol.3:20-21). Kelima, mengingatkan agar suami berperan sebagai kepala rumah tangga. Alkitab memang banyak membahas perkara ini bahwa dalam rumah tangga, suami harus bertindak sebagai kepala (Ef.5:22-33; Kol.3:18; 1 Ptr.3:1-6).

### ***Menghadapi Krisis***

Norman Wright mengutip kamus Webster mendefinisikan kata krisis sebagai suatu “masa yang gawat/kritis sekali” dan “suatu titik balik dalam sesuatu”. Istilah ini sering digunakan untuk suatu reaksi dari dalam diri seseorang terhadap suatu bahaya dari luar. Suatu krisis biasanya meliputi hilangnya kemampuan untuk mengatasi selama sementara waktu, dengan perkiraan bahwa gangguan fungsi emosi dapat kembali seperti semula. Apabila orang berada dalam keadaan tidak seimbang karena peristiwa yang terjadi, mereka mengalami suatu krisis.<sup>11</sup>

Akibat penularan Covid-19 ini, pemerintah mengubah cara belajar siswa dan mahasiswa, dari langsung menjadi *online* demi memutus rantai penularan. Menghindari tempat-tempat keramaian termasuk peribadahan harus dilakukan di rumah dengan cara *live streaming*. Keadaan dunia semakin mencekam dan menakutkan karena penularan satu orang bisa ke sepuluh orang, seratus bahkan seribu orang (penularan yang sangat cepat). Maka dalam waktu singkat akan banyak orang yang tertular virus corona -19, hal ini menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan. Dalam situasi ini, orang tua dituntut melaksanakan berbagai peran dan tugas mendidik anak di dalam rumah. Dulu, orang tua menyerahkan pendidikan anak kepada gurunya di sekolah, namun akibat Covid-19 ini orang tua “dipaksa” oleh keadaan menjadi “guru” di dalam rumahnya sendiri, kepada semua anak-anaknya. Ditambah lagi fasilitas yang kurang memadai dan tingkat ekonomi orang tua yang tidak sama. Beda di kota dan beda juga di desa; di kota mungkin fasilitas internet sudah dimiliki oleh banyak keluarga jika dibandingkan dengan yang ada di desa.

Anak-anak tidak mudah memahami krisis yang terjadi di masa kini. Meskipun ada berita di media sosial maupun televisi, pada umumnya anak-anak belum memahami dengan baik apa sesungguhnya yang terjadi. Allah juga memakai pengalaman pahit, konflik, krisis, penolakan, dan sakit penyakit untuk membantuk kepribadian kita. Jika kita hidup bersama Roh Tuhan, tidak berarti jalan yang kita tempuh selalu mulus atau bebas dari masalah. Sering kali masalah justru bermunculan untuk mendatangkan kebai-

<sup>10</sup>Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, 37-39

<sup>11</sup>H. Norman Wright, *Konseling Krisis* (Malang: Gandum Mas, 1996), 11

kan (Rm.8:28). Ingat, bahwa Yesus saja dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun dan menghadapi pencobaan (tuduhan) dari Iblis (Luk. 4:1-12). Artinya, dengan ragam masalah, Dia membentuk, menguduskan, dan memurnikan kita! Roh Kudus membuat pola pikir dan hikmat kita dalam menghadapi masalah dan mengatasi kesulitan, berbeda dari hari-hari sebelumnya. Dia selalu memunculkan hal baru agar hidup terasa dinamis.<sup>12</sup>

Keluarga yang sehari-harinya hidup dalam persekutuan dengan Tuhan akan mampu menghadapi krisis dengan bijaksana dan arif. Yesus datang ke dalam dunia yang penuh masalah untuk menyelesaikannya. Penulis mengusulkan berbagai hal penting terkait dengan tanggung jawab orang tua dalam menyikapi krisis global. Pertama, orang tua perlu belajar kepada Tuhan Yesus Kristus dalam menghadapi krisis kehidupan. Dia sendiri sudah memberi teladan kehambaan di tengah kesukaran dunia, dalam rangka menyatakan kasih, kebenaran dan keadilan Allah, Bapa yang mengutusNya. Dia dilahirkan di Betlehem dalam kondisi memprihatinkan (Mat.1:18-25). Dia mengalami penolakan bahkan penganiayaan, pembunuhan dan kematian. Akan tetapi kebangkitanNya pada hari ketiga mengalahkan kuasa maut dan sengat dosa, dan hal itulah yang memberikan kemenangan bagi orang yang percaya kepadaNya. Hidup bersama Tuhan Yesus yang mengalahkan kematian, oleh kuasa kebangkitanNya, memberi harapan bahwa perjalanan hidup di dunia ini menuju suatu akhir yaitu pengharapan yang disediakan olehNya (Mat.26-28).

Dalam khotbah Yesus tentang akhir zaman (Matius 24-25; Markus 13), kita dapat memahami bahwa berbagai krisis kehidupan global sekarang ini merupakan sebuah realitas dalam rangka menuju akhir kehidupan di dunia ini. Penularan Covid-19 yang menelan ribuan korban di seluruh dunia yang mengakibatkan krisis kesehatan, ekonomi (karena banyaknya pemutusan hubungan kerja), juga krisis iman. Ada lagi krisis yang diakibatkan oleh bencana alam, banjir, longsor, konflik sosial, krisis politik, pemerosotan akhlak dan moral serta kebangkitan mesias-mesias palsu, semua merupakan tanda bahwa zaman akhir akan tiba. Semua makhluk di bumi dan segenap ciptaan bergerak dalam perjalanan menuju akhir itu. Kita hidup dalam dunia yang berdosa.

Dalam ajaran Yesus, zaman ini akan berakhir bila Dia datang kembali dalam kemuliaanNya untuk menjadi Raja dan Hakim atas semua makhluk di muka bumi ini. Dalam rangka itu, Tuhan Yesus menegaskan agar para muridNya (atau gerejaNya) terus waspada agar tidak menyimpang dari iman, berjaga-jaga supaya kasih mereka tidak menjadi dingin serta tidak bersikap dan bertindak seperti pelaku kejahatan. Mereka juga mesti siap sedia menantikan kedatangan Kristus dengan tetap berbuat kebajikan melalui talenta yang dipercayakan (Mat. 24:3-4, 42, 44). Ia mendesak pengikutNya untuk terus berkarya mengembangkan talenta, hikmat dan kuasa yang diberikan Allah, untuk melayani orang-orang yang dilanda beragam krisis yang diakibatkan oleh Covid-19 termasuk kemiskinan, kuasa-kuasa kegelapan, dan karena sengsara oleh berbagai penderitaan.

---

<sup>12</sup>Sidjabat, *Membangun Pribadi Ungul*, 317



Kedua, orang tua mengajarkan supaya anak-anak berakar di dalam Kristus (Kol. 2:6-7). Kemungkinan besar krisis global yang akan terjadi ke depan ialah berbagai kesulitan hidup (kemiskinan), pemerosotan akhlak dan moral masyarakat. Apalagi dengan dikeluarkannya para narapidana dari penjara karena alasan menghentikan/mengurangi penularan virus corona di lembaga pemasyarakatan. Tentulah hal itu dapat meresahkan semua orang dan anak-anak di dalam rumah. Anak-anak harus dididik dengan firman Tuhan secara teratur. Anak-anak perlu dibimbing untuk tekun membaca dan merenungkan firman Tuhan agar tetap berakar dalam Kitab Suci, memelihara diri, menjaga kesucian hidup (2 Tim.3:10-17). Keluarga Kristen dapat menjadi model bagi keluarga-keluarga yang lain. Ketika orang tua tetap tekun mengenalkan firman Tuhan kepada anak-anak, maka mereka akan bertumbuh dalam kasih karunia.

Ketiga, sebagaimana disinggung di atas, orang tua memperlengkapi anak-anak tentang bagaimana cara menyikapi dan menghadapi krisis secara bijak. Setiap anak pasti memiliki permasalahan sendiri-sendiri sesuai dengan usianya. Orang tua harus menyadari bahwa mereka sebagai pendidik dalam keluarga, mereka tidak boleh menjadi sumber masalah atau sumber trauma bagi anak-anak mereka. Rumah harus dijadikan tempat kesembuhan bagi jiwa anak yang terluka. Ada kalanya orang tua mendisiplinkan anak-anak demi kebaikan mereka, dan kemudian anak-anak menjadi takut dan lari dari rumah. Disiplin tidak untuk menyiksa anak tetapi untuk mengasihi mereka. Orang tua harus tahu bagaimana cara terbaik mendisiplinkan anak mereka.

Keempat, Orang tua perlu mengajarkan dalam keluarga bagaimana cara-cara sehat untuk menghadapi krisis termasuk meningkatkan wawasan, mencari pertolongan sahabat, teman, nasehat orang-orang yang berpengalaman (tentu yang seiman), perlu dikembangkan dalam menyikapi krisis. Anak-anak perlu dibimbing memiliki kesadaran bahwa badai pasti berlalu, persoalan pasti berakhir, Covid-19 pun pasti berakhir seperti angin ribut diredakan (Mat.8: 23-27). Artinya, ada dimensi waktu dari setiap krisis kehidupan. Untuk segala sesuatu ada waktunya, ada masanya, demikian kata Kitab Pengkhotbah (Pengk.3:1-11). Dalam menyikapi krisis, sikap tenang dan menguasai diri dengan terus berdoa dan bersyukur disamping mengerjakan tanggung jawab diri sendiri, sangat dibutuhkan. Transformasi diri menjadi masalah penting dalam menyikapi dan menghadapi krisis kehidupan. Membimbing anak-anak melakukan refleksi dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan nyata terkait dengan krisis multidimensi kehidupan. Orang tua diharapkan menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya dalam hal mengatasi krisis kehidupan.

### **Pendidikan Anak dalam Menghadapi Krisis**

#### ***Melalui Cara Ibadah Keluarga***

Salah satu metode pendidikan anak ialah melaksanakan peribadahan di dalam rumah setiap hari. Alkitab mencatat bahwa pada abad pertama, umat Kristen beribadah di rumah-rumah pengikut Kristus. Apalagi setelah penganiayaan di Yerusalem, dengan kumpulan umat Tuhan yang lumayan besar, mereka tersebar di berbagai daerah. Maka muncullah ibadah-ibadah di rumah keluarga, seperti rumah Kornelius (Kis.10) rumah

orang-orang percaya di Berea (Kis.17:10-15), di rumah Krispus di Korintus (Kis.17:8), kemudian di rumah Filemon (Fil.1), dan di rumah Nimfa (Kol.4:15).

Beribadah bagi para pengikut Tuhan Yesus tidak harus berlangsung di gedung gereja apakah itu kumpulan jemaat kecil, menengah atau besar. Ibadah dapat berlangsung di keluarga, dihadiri satu keluarga (seperti *homeschooling*). Kata Yesus, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat.18:20). Keluarga akan lebih serius memuji Tuhan, membaca Alkitab, mendengar uraiannya, menaikkan doa syafaat, dan menerima doa berkat. “Allah itu Roh adanya, dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran” (Yoh.4:24). Ibadah merupakan sarana kita membuka ruang bagi kehadiran Allah. Kita menyembah-Nya dengan pujian, kita berdiam diri, kita mengaku dosa dan minta pengampunan. Kita membaca firman-Nya. Kita mendengarkan uraian Firman-Nya dan kita renungkan. Kita berdoa agar dimampukan menjadi pelaku Firman. Kita menaikkan doa syafaat dalam arti berbicara kepada Allah dan hal itu berkenan kepada-Nya (1 Tim.2:1-4). Dalam kegiatan itu kita memberikan persembahan berupa uang tanda syukur dan penyerahan diri kepada-Nya.

Tuhan bersuara melalui beragam cara kepada umat manusia ciptaan-Nya (Mzm.19:29). Melalui beragam cara Ia berbicara, termasuk melalui air, badai, api, juga wabah seperti yang pernah menimpa umat Israel di padang gurun sebab mereka menolak kedaulatan Allah yang mengasihi mereka (Bil.21:4-9). Tuhan tengah menyatakan kehendak-Nya kepada umat manusia melalui Covid-19 ini. Tangan-Nya menggerakkan orang harus bekerjasama sebagai sesama anak cucu Adam, sebagai sesama warga Negara Indonesia tanpa harus melihat perbedaan latar belakang dan agama. Kita harus bergandengan tangan, saling membantu untuk mengatasi kesulitan yang ada, misalnya memberi pertolongan kepada warga yang diisolasi di rumahnya dan juga penyediaan masker dan *hand sanitizer*. Kita juga membantu penyehatan rohani dengan jalan datang kepada Allah yang telah menjadi manusia yang penuh kasih dan kebenaran, yakni Yesus Kristus (Mat.11:28-30).

Banyak orang yang menjadi setres bahkan depresi karena setiap hari harus di rumah sedangkan kebutuhan sehari-hari tidak mencukupi sebab tidak semua masyarakat menerima dana langsung tunai dan sembako dari pemerintah. Kehidupan yang sulit ini memaksa setiap orang untuk hidup bergantung kepada Tuhan sumber kehidupan itu. Oleh sebab itu, kegiatan peribadahan perlu terus menerus dilakukan di tengah-tengah keluarga agar menumbuhkan dan mendewasakan iman anak-anak dalam keluarga, sehingga anak-anak mampu menyikapi dengan positif dan kreatif semua krisis kehidupan mereka. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan rohani anak-anak dalam keluarga. Ibadah keluarga sudah harus dimulai sejak anak-anak masih baby sampai mereka dewasa. Firman Tuhan yang mereka dengar akan menjadi ajaran yang hidup bagi mereka. Anak-anak dapat terlibat langsung dalam pembacaan Alkitab secara bergilir, sehingga Firman Tuhan tertanam dalam diri anak.

Dampak Covid-19 semakin meluas, hampir semua aspek kehidupan mengalami imbasnya. Salah satunya adalah ibadah hari Minggu; oleh dampak Covid-19 akhir-akhir

ini marak dilakukan ibadah dengan sistem *video streaming* atau *online*. Meskipun masih terdapat pro dan kontra mengenai hal terkait landasan teologisnya, namun situasi dan kondisi saat ini banyak orang memilih ibadah *online*. Mungkin karena keterbatasan pemahaman orang tua untuk memberitakan Injil sehingga peribadahan keluarga hanya mengikuti *youtube* atau *live streaming* yang disediakan oleh berbagai media atau gereja. Bagaimana dengan istilah ibadah *online*? Sepanjang sejarah Alkitab, realitas kehidupan adalah penting dalam liturgi/ibadah. Ibadah dalam arti respons manusia, mempunyai dua bentuk, yakni ibadah devosional dan ibadah liturgis. Ibadah devosional dilakukan secara pribadi dan tidak terlalu terikat kepada tempat, waktu dan tata ibadah. Ibadah ini lebih berfokus pada perenungan dan kesadaran. Saat teduh pagi, seperti meditasi, kontemplasi, rekoleksi, baik secara pribadi atau bersama dalam keluarga, dapat digolongkan sebagai bentuk devosional.

Penulis mengusulkan, agar gereja fokus membina keluarga-keluarga untuk menghidupkan ibadah di masing-masing keluarga jemaat. Bahan-bahan liturgi bisa saja disediakan dengan cara foto copy lalu membagikan kepada jemaat atau dilakukan secara *online*. Para pendeta dan majelis bahkan mahasiswa sekolah teologi dapat dikerahkan secara bergilir menggilir untuk mendampingi keluarga-keluarga dalam melakukan ibadah dan tetap menjaga jarak (*sosial distancing*). Sehingga dimensi liturgis, keterhubungan individu-individu masih terpelihara dalam bentuk persekutuan. Umat tidak akan kehilangan kesempatan beribadah sama seperti di gedung gereja. Jangan sampai keluarga tidak beribadah, tetapi hanya menonton peribadahan yang disiarkan di kanal *youtube*, televisi atau media sosial lainnya, sehingga mereka tidak merasakan hadirat Tuhan. Jika tidak ada pendeta atau penatua jemaat, maka orang tua harus dapat bertindak sebagai imam di tengah keluarga (1 Pet.2:9-10), sehingga anak-anak tetap dapat melaksanakan peribadahan di dalam rumah.

Selama bekerja dari rumah, mungkin para orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibadah keluarga dilaksanakan untuk memperoleh ketenangan hidup sebab Yesus menjamin kehidupan para pengikut-Nya. Ia mengajarkan agar kita tidak khawatir akan makanan, minuman dan pakaian sebab Ia menyediakan bagi orang yang percaya kepada-Nya (Mat.6: 25 – 34). Meskipun ini tidak mudah karena belum terbiasa, tetapi hal itu sangat mungkin bisa dilakukan oleh orang tua di rumah.

### ***Mengajarkan Kedisiplinan Anak pada Masa Pandemi***

Selama pandemi Covid-19, pemerintah menghimbau warga masyarakat agar selalu cuci tangan, menggunakan masker apabila keluar rumah, sosial *distancing* (jaga jarak) dan *stay at home*, belajar di rumah dan beribadah di rumah. Tidak semua anak mau menerima proteksi yang ketat itu, ada juga yang ingin menantang virus dengan cara melanggar aturan yang dibuat oleh pemerintah. Pelanggaran terhadap aturan dapat mengakibatkan tertular virus corona, menjadi sakit (diisolasi selama empat belas hari di rumah sakit), bisa sembuh atau meninggal dunia. Orang tua tetap menjaga anak-anak agar tenang berada di dalam rumah dengan segala aktivitas yang dapat dirancang atau menerima tugas dari sekolah.

Orang tua perlu tegas menegakkan disiplin yang telah ditetapkan, teratur serta dilandasi oleh kasih. Kasih tidak menghendaki kompromi. Namun kasih memiliki segi kekudusan. Karena itu, kasih senantiasa menghendaki konfrontasi yang diwarnai oleh “pemeliharaan atau kepedulian” (*care and responsibility*). Hal demikian tentu akan membangkitkan ketaatan dan hormat dari anak kepada orang tuanya. Anak yang taat akan meletakkan dirinya di bawah wewenang orang tua, tanpa harus menjadi otoriter. Anak yang hormat selanjutnya memiliki penghargaan yang tinggi terhadap pribadi dan kebijakan orang tuanya.<sup>13</sup>

#### 4. Kesimpulan

Orang tua harus mengenalkan Yesus kepada anak-anak sehingga mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dalam keluarga, sehingga proses pendewasaan iman sudah dimulai dari rumah. Membimbing anak-anak agar anak-anak mampu menghadapi krisis dengan baik dan bijaksana, dimulai dari hal-hal yang kecil. Mengajak anak-anaknya untuk tetap tenang dan berharap kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup apa pun. Diharapkan orang tua mampu mewarnai anak-anak dengan Firman Tuhan agar mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan melalui krisis yang sedang terjadi. Orang tua harus mampu memberikan pendampingan dan keteladanan kepada anak-anak agar mereka tenang dan tetap belajar dengan baik. Dalam rangka menghentikan penyebaran Covid-19, keluarga harus taat kepada himbauan pemerintah, *social distancing*, rajin cuci tangan, harus jaga kesehatan, tetap di dalam rumah (*stay at home*), bekerja dari rumah (*work for home*) karena penyebaran virus corona sangat cepat dan berbahaya.

#### Referensi

- Alkitab, Bogor: LAI, 1998  
Dobson, James C. *Di Saat Kehidupan Menjadi Sulit*, Binarupa Aksara, 1996  
Davies, Creath. *Mengatasi Krisis Kehidupan*, Bandung: Kalam Hidup, 1976  
Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010  
Hendricks G. Howard. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009  
Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012  
Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2011  
Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 1993  
Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Yogyakarta: Andi, 2008  
Sidjabat, B.S. *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andi, 1994  
Wright, Norman. *Konseling Krisis*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996

---

<sup>13</sup>Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, 152